

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini yang merupakan bagian penutup dari laporan penelitian memuat kesimpulan berupa hasil penelitian dan saran-saran yang perlu dikemukakan demi keberhasilan proses pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan kredit mikro sistem Grameen Bank oleh Koperasi Mitra Usaha Mandiri Jatiragas, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

5.1 Kesimpulan

Pada bagian Pendahuluan telah disebutkan bahwa tujuan dari penelitian adalah: (1) Menggambarkan proses pemberdayaan perempuan oleh Koperasi Mitra Usaha Mandiri Cabang Jatiragas, Karawang melalui kredit mikro sistem *Grameen Bank*; dan (2) Menggambarkan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro *Grameen Bank* oleh Koperasi Mitra Usaha Mandiri Cabang Jatiragas, Karawang.

Kredit mikro sistem Grameen Bank sangat potensial dalam proses pemberdayaan perempuan, khususnya program yang dilaksanakan oleh KMUM cabang Jatiragas, Karawang. Meskipun kredit mikro tidak memberdayakan seluruh perempuan anggotanya, tapi paling tidak hampir semua anggota mengalami proses pemberdayaan melalui dibukanya akses ekonomi, politik dan sosial budaya mereka.

Pemberdayaan merupakan suatu proses perubahan yang kompleks yang dialami oleh semua individu, termasuk perempuan miskin anggota kredit mikro sistem Grameen Bank yang dikelola oleh KMUM cabang Jatiragas, Karawang. Kebutuhan perempuan, keinginan dan keuntungan yang diperoleh dari kredit yang diajukan serta tabungan yang disimpan mendorong terjadinya proses perubahan dalam diri perempuan miskin yang tergabung sebagai anggota. Dengan memanfaatkan kredit sebesar Rp 500.000,-, mereka dapat memetakan potensi yang ada dalam dirinya dan berpartisipasi dalam menentukan kehidupannya sendiri. Ungkapan untuk memberikan kail bukan umpan kepada orang miskin

agaknya benar saja, karena jika LKM semacam KMUM memberikan uang tunai langsung (*conditional cash transfer*) akan menjadi sia-sia, karena mereka hanya memanfaatkan umpan tersebut untuk kebutuhan konsumtif sesaat. Akan tetapi, jika kail yang diberikan, mereka akan berpikir bagaimana cara menggunakannya dan memanfaatkannya agar dapat ditarik keuntungan dari memiliki kail tersebut secara terus menerus? Caranya, dengan diajarkan bagaimana cara memancing ikan dengan menggunakan kail. Sehingga, proses *transfer of learning* akan diserap dan mengendap lama dan ia mendapatkan ikan setelah mengetahui bagaimana cara menggunakan kail yaitu menyiapkan umpannya. Ikan yang didapat dimasak dan dimakan olehnya untuk memenuhi rasa laparnya. Sampai akhirnya ia bisa mendapatkan ikan lebih banyak, dan dimakan oleh suami dan anak-anaknya, sehingga mereka tidak khawatir lagi untuk tidak makan di keesokan harinya.

Akses terhadap kredit mungkin merupakan satu-satunya input yang dibutuhkan perempuan miskin untuk memulai langkah dalam rangka menuju pemberdayaan. Tetapi, kekuatan yang telah mengakar dalam dalam sistem sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat kita bisa menjadi faktor yang mendukung pemberdayaan dan bahkan sebaliknya, menghambat pemberdayaan perempuan itu sendiri. Sistem sosial dan nilai-nilai budaya tersebut menyerap menembus seluruh kehidupan, baik dalam keluarga dan masyarakat, terutama di pedesaan, dari cita-cita dan hasrat personal serta aspirasi menuju kesempatan dan peluang ekonomi. Intervensi atau pendampingan yang dilakukan oleh KMUM Cabang Jatiragas Karawang melalui penyediaan kredit dan pelatihan-pelatihan seperti proses belajar mengajar dari buta huruf menjadi bisa membaca, dari buta keuangan menjadi melek keuangan mengubah secara penuh hubungan kekuasaan dan gender.

Proses pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro merupakan salah satu upaya pengentasan kemiskinan agar orang miskin dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik dan sejahtera. Adi (2003:48-49) mengatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sasaran jangka panjang dari upaya pembangunan sosial dari upaya pembangunan sosial. Ini merupakan definisi kesejahteraan

sosial sebagai suatu keadaan. Sedangkan kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu merupakan upaya penciptaan kesejahteraan sosial ataupun peningkatan taraf hidup individu keluarga atau masyarakat, yang pada intinya merupakan upaya pembangunan sosial. Kesejahteraan sosial sebagai suatu gerakan berusaha mewujudkan diri dalam bentuk organisasi pelayanan masyarakat yang mengembangkan berbagai bentuk pelayanan sosial dan usaha kesejahteraan sosial, baik di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Sebagai suatu kegiatan, kesejahteraan mewujudkan diri sebagai usaha kesejahteraan sosial yang dikembangkan untuk membantu, mengembangkan, dan mendukung terciptanya peningkatan taraf hidup individu, keluarga, ataupun masyarakat.

Dilihat dari strategi pembangunan sosial yang dikemukakan oleh Midgley (1995:103-108), upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KMUM, khususnya KMUM Cabang Jatiragas Karawang menggunakan strategi pembangunan sosial melalui individu dan komunitas, karena ide awal mendirikan YMU merupakan gagasan perseorangan yang bergabung dalam kelompok untuk membantu masyarakat miskin terutama perempuan miskin melalui pemberian bantuan kredit mikro sistem Grameen Bank sebagai modal menjalankan usaha produktif dengan tujuan memberdayakan masyarakat miskin. Sementara dikatakan menggunakan strategi pembangunan sosial komunitas karena anggota yang tergabung dikelompokkan menjadi kelompok berdasarkan usia, pendidikan, mata pencaharian dan jenis usaha dengan tujuan dapat mengembangkan komunitas lokal bersama. Tujuan akhirnya adalah sama-sama berupaya meningkatkan taraf hidup perempuan miskin dan dapat menyejahterakan individu, keluarga dan masyarakat.

Pelaksanaan kredit mikro yang dilakukan oleh KMUM Cabang Jatiragas, Karawang telah membawa dampak positif secara ekonomi dan sosial bagi pengentasan kemiskinan, dimana perempuan miskin dan yang paling miskin dibukakan akses finansial untuk mendapatkan modal usaha produktif dan hubungan sosial menjadi bertambah luas. Dengan kata lain, Grameen Bank telah mengangkat kesejahteraan masyarakat terutama dalam hal peningkatan kehidupan ekonomi.

Bagi pembangunan sosial, realisasi kredit mikro Grameen Bank ini membawa hasil pada kesempatan kerja dan menghidupkan usaha-usaha kecil informal. Rata-rata anggota yang berpartisipasi dalam penelitian ini berangkat dari buruh tani yang sulit menggantungkan pada hasil pertanian. Kegiatan ini memberikan alternatif tambahan modal terutama bagi orang miskin, tidak punya agunan, tidak familiar dengan sistem perbankan untuk dapat memperoleh permodalan bagi usaha kecil yang dijalankannya.

Proses pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro Grameen Bank ini membawa hasil pada kesempatan kerja dan menghidupkan usaha-usaha kecil informal. Rata-rata anggota yang berpartisipasi dalam penelitian ini berangkat dari buruh tani yang sulit menggantungkan pada hasil pertanian. Kegiatan ini memberikan alternatif tambahan modal terutama bagi orang miskin, tidak punya agunan, tidak familiar dengan sistem perbankan untuk dapat memperoleh permodalan bagi usaha kecil yang dijalankannya.

Proses pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro sistem Grameen Bank yang dilaksanakan oleh KMUM Cabang Jatiragas, Karawang digambarkan pada beberapa tahapan-tahapan pelaksanaan program Grameen Bank, seperti pada saat Pertemuan Umum, dimana tim KMUM berkoordinasi dengan perangkat desa setempat berusaha untuk mengumpulkan tokoh masyarakat dan warga setempat menjelaskan program kredit mikro. Pada saat penjelasan program, tim KMUM berusaha untuk mendapatkan *feedback* umpan balik dari peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Artinya, secara tidak langsung mereka dilatih untuk mengemukakan pendapatnya sendiri di depan publik, dan untuk dapat berbicara atau tampil di depan umum membutuhkan keberanian dan rasa percaya diri yang cukup dari dalam diri para peserta Pertemuan Umum yang boleh jadi merupakan calon-calon anggota KMUM Cabang Jatiragas, Karawang.

Kemudian, pada tahapan pembentukan kelompok calon-calon anggota yang akan mengikuti Latihan Wajib Kumpul (LWK), mereka dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis usaha, tempat tinggal, dan tidak ada hubungan kekerabatan di antara anggota. Pada tahap awal pembentukan

kelompok-kelompok yang merupakan bakal calon anggota tetap KMUM akan mempelajari mengenai bagaimana bekerja berkelompok (berorganisasi secara sederhana). Hal ini tidak membutuhkan waktu yang lama, karena sebelumnya mereka sudah terbiasa hidup berkelompok dan saling bekerja sama dan gotong royong dalam memecahkan suatu masalah atau konflik-konflik sosial yang dihadapi masyarakat di lingkungan pedesaan, khususnya di Karawang.

Selain itu, proses pemberdayaan perempuan yang merupakan inti dari penelitian ini terbentuk dan dikembangkan melalui kredit mikro sistem Grameen Bank ini yang terlihat dari 4 indikator keberhasilan pemberdayaan ditinjau dari:

- 1) Kemajuan usahanya. Seorang anggota yang mengajukan pinjaman bantuan kredit sebagai modal usaha produktifnya akan berusaha menggunakan uang pinjaman tersebut dengan sebaik-baiknya. Fungsi pembinaan yang dilakukan oleh staf lapang adalah melakukan pengawasan dan kontrol terhadap penggunaan pinjaman tersebut. Selain itu, staf lapang juga memberikan motivasi dan saran kepada anggota agar memiliki semangat untuk berubah dan maju dari keadaan semula yang tidak menyenangkan dan selalu dalam keterbatasan. Semangat untuk maju dan terbebas dari kemiskinan membuat anggota berusaha untuk memajukan usahanya. Kemajuan usaha anggota dapat dilihat dari meningkatnya perekonomian anggota karena pendapatan dari usahanya bertambah sehingga ia dapat mencukupi kebutuhan dasar rumah tangganya dan kesejahteraan keluarganya meningkat;
- 2) Taraf rumah tangga. Majunya usaha anggota akan mendorong mereka untuk menambah aset yang digunakan dalam proses produksi usahanya. Misalnya, jika ia seorang penjual kerupuk, maka ia akan menambah asetnya dengan membeli oven sehingga tidak tergantung sinar matahari dalam proses produksi kerupuk, lalu ia akan membeli sepeda supaya ia tidak bersusah payah berjalan kaki menawarkan dagangannya dan bisa membawa kerupuk dalam jumlah yang lebih banyak. Sehingga diharapkan permintaan meningkat, dan pendapatan pun bertambah;

- 3) Jenis usaha. Jika anggota yang telah sukses dapat mengembangkan usahanya ke bidang lain atau jenis usaha yang lain, misalnya dari pengusaha kerupuk menjadi pengusaha 'warteg', dan
- 4) Komunitas. Ini terlihat dari komunitas yang dibina yang telah sukses mengalami peningkatan kehidupan ekonomi dan kesejahteraan hidupnya yang lebih baik. Dengan begitu, kemandirian ekonomi merupakan tujuan akhir dari proses pemberdayaan ini, dimana anggota tidak lagi tergantung pada pinjaman kredit dari lembaga kredit mikro manapun.

Upaya-upaya yang dilakukan tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendorong serta antisipasi terhadap kemungkinan-kemungkinan hambatan yang ditemui dalam proses pemberdayaan perempuan melalui pengguliran kredit mikro sistem Grameen Bank terhadap anggotanya di Jatiragas, Karawang.

Adapun faktor-faktor yang mendorong proses pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro sistem Grameen Bank oleh KMUM Cabang Jatiragas, Karawang adalah:

- 1) Komitmen yang dimiliki petugas lapang, karena mereka menyadari bahwa proses pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses dan keberhasilan proses ini bukan semata-mata karena paham terhadap pengetahuan dan keterampilan yang menyangkut pemberdayaan dan pembangunan, akan tetapi seluruh unsur yang terkait dalam program pemberdayaan harus memiliki komitmen.
- 2) Keterlibatan kelompok sasaran dalam pengambilan keputusan dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri masyarakat sendiri merupakan unsur penting, karena pemberdayaan erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi.
- 3) Komunikasi, koordinasi dan kerjasama di antara semua aktor yang terlibat dalam program kredit mikro sistem Grameen Bank yang dilaksanakan oleh KMUM Cabang Jatiragas, Karawang, Jawa Barat.

Di lain pihak, hambatan yang muncul bukanlah merupakan aral yang memblokir jalannya proses pemberdayaan perempuan, melainkan lebih sebagai tantangan agar ke depan bisa dilakukan usaha yang lebih baik lagi dan diminimalisir hambatan sesedikit mungkin demi sukses proses pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro sistem Grameen Bank oleh KMUM Cabang Jatiragas, Karawang.

Faktor-faktor yang menghambat proses pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro sistem Grameen Bank oleh KMUM Cabang Jatiragas, Karawang adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian diri yang negatif terhadap diri sendiri, dimana anggota selalu merasa malu dan takut salah menyebabkan proses pemberdayaan perempuan menjadi kurang berjalan sebagaimana mestinya. Di sinilah peran seorang staf lapang sebagai pekerja sosial dalam melakukan intervensi makro. Staf lapang mengintervensi secara makro masing-masing individu dengan melatih kemampuan mereka, seperti berbicara di depan publik atau anggota kelompok dan atau rembug pusat yang lain. Pengembangan kapasitas komunitas untuk mengambil keputusan bersama dan membangkitkan rasa percaya diri akan kemampuan masing-masing anggota. Dengan begitu, rasa malu dan takut salah akan dapat berkurang karena latihan-latihan mengungkapkan pendapat yang dilakukan secara rutin setiap kali pertemuan mingguan atau rembug pusat diadakan.
- 2) Seleksi ingatan dan persepsi terhadap stereotip suku tertentu. Oleh karenanya, KMUM berusaha untuk merekrut staf lapang yang berasal dari daerah yang sama dengan anggota (orang lokal) atau mempersyaratkan kemampuan berbahasa lokal, sehingga mereka dapat mengerti dan memahami maksud dan keinginan apa saja dari anggota.
- 3) Sifat ketergantungan anggota KMUM Cabang Jatiragas dapat menghalangi proses pemberdayaan perempuan di sana. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan kemandirian anggotanya. Sehingga, pada pinjaman tahap berikutnya, mereka tidak lagi tergantung pada bantuan kredit dari KMUM,

karena mereka sudah mampu meningkatkan omset dan pendapatannya yang berasal dari usaha produktif yang dilakukannya.

5.2 Saran

Ada beberapa saran yang dikemukakan dalam tulisan ini, antara lain:

- a. KMUM Pusat Kalibata dan KMUM Cabang Jatiragas, Karawang
 - (a) Fungsi pendampingan yang menjadi inti dari pemberian kredit mikro sistem Grameen Bank oleh KMUM Cabang Jatiragas kurang berjalan dengan baik. Ini disebabkan oleh besarnya jumlah anggota yang harus dibina oleh seorang staf lapang yang memiliki jumlah jam yang terbatas. Sehingga ada kalanya mereka melakukan tugas monitoring dan kontrol terhadap penggunaan uang pinjaman dengan mencatat dalam buku rekening pinjaman dan tabungan anggota, dan setelah itu langsung ke kumpulan yang lain untuk melakukan tugas yang sama. Artinya, dibutuhkan staf lapang yang lebih banyak lagi yang khusus menangani tugas-tugas pendampingan agar proses pemberdayaan anggotanya bisa maksimal. Selain itu, komitmen-komitmen awal seperti profesionalisme dan kemitraan dan kepentingan pembelajaran serta mencari keuntungan bersama dalam bentuk horisontal harus ditumbuhkembangkan, karena tanpa komitmen seperti itu, pendampingan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Ditambah lagi dengan staf lapang dalam melakukan klien melalui intervensi baik secara individu, kelompok dan komunitas.
 - (b) Adanya monopoli produk yang diluncurkan oleh KMUM sehingga terkesan sebagai lembaga kreditor biasa yang hanya memberikan pinjaman dengan syarat ringan. Artinya, program yang diluncurkan oleh KMUM hanya sebatas usaha simpan pinjam saja. Diharapkan kreatifitas dan kerjasama sangat dibutuhkan agar produk dan program yang diluncurkan lebih beragam seperti asuransi kesehatan, pelatihan-pelatihan pemberdayaan seperti kursus-kursus keterampilan gratis bagi anggota (bukan hanya bagi manajer cabang dan staf lapang saja), pelatihan

kesehatan lingkungan, atau simulasi penanggulangan dan pencegahan bencana alam mengingat Karawang merupakan daerah langganan banjir. Dalam strategi pemasaran sosial diperlukan adanya keragaman produk agar klien tidak terbatas pada satu produk tertentu saja, seperti simpan pinjam. KMUM akan lebih baik jika tidak hanya meluncurkan program simpan pinjam, tetapi juga dibarengi dengan pendidikan dan penyuluhan mengenai kesehatan ibu dan anak, kesehatan reproduksi, dan lain-lain.

- (c) Adanya anggota yang ‘nakal dan nunggak’ pembayaran cicilan pinjaman membuat peran kelompok dipertanyakan. Kelompok berperan cukup penting dalam replikasi Grameen Bank maupun penyebarluasan anggota serta implementasi sistem ini. Di sini, masyarakat memiliki peran paling penting dalam melakukan monitoring dan pengawasan. Oleh karena itu, kredit macet yang ditimbulkan oleh anggota dapat dihindari, karena masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab atas kemacetan pembayaran. Di samping itu, fungsi kelompok adalah fungsi kontrol. Caranya reflektif, kalau ada yang nakal akan menjadi buah bibir di kampungnya dan ini merupakan kekuatan psikologis massa untuk menanganai kredit macet. Kekuatan grameen bank berasal dari kekuatan kelompoknya sendiri. Selain itu, staf lapang juga harus menguasai teknik-teknik intervensi, baik individu, kelompok dan komunitas. Sehingga, bila ditemukan hal yang sama, staf lapang dapat mengintervensi anggota tersebut secara individual dan tidak mengganggu kelancaran program yang dilakukan oleh anggota yang lain.

b. Pemerintah Daerah

Kurangnya koordinasi dengan pemerintah daerah dalam membangun jaringan dan kerjasama dengan lembaga lokal (dari pemerintah daerah) maupun dari luar yang dapat menambah kapasitas teknis anggota dan pendanaan. Karena, pilihan kerja sama terutama bagi lembaga yang punya kapasitas peningkatan kualitas produk ataupun lembaga yang mempunyai program peningkatan kesehatan dan pendidikan untuk keluarga miskin dapat meningkatkan kualitas sumberdaya baik dari pengelola maupun anggota. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalin kemitraan dengan pemerintah, baik pusat dan daerah serta

BUMN dan BUMD, karena Departemen Dalam Negeri telah mengeluarkan Kepmendagri agar pemerintah lokal mengalokasikan 5% dari APBDnya untuk usaha-usaha pemberdayaan perempuan.

